

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Setiap manusia dalam kehidupannya pasti menjalani tahapan perkembangan, salah satu tahap perkembangan adalah pada masa dewasa awal. Menurut Papalia Old dan Feldmen (dalam Agusdwitanti & Handini, 2015, hlm.18-19) mengemukakan masa dewasa awal (*young adulthood*) berkisar antara usia 20 sampai dengan 40 tahun. Masa dewasa awal adalah masa untuk bekerja dan masa untuk menjalin hubungan dengan lawan jenis, terkadang menyisakan waktu untuk hal lainnya Santrock (2002, hlm.56). Bagi kebanyakan individu, menjadi orang dewasa melalui periode transisi yang panjang. Istilah transisi dari masa remaja ke dewasa disebut sebagai beranjak dewasa (*emerging adulthood*) yang terjadi pada usia 18 sampai 25 tahun (Jeffrey, A. 2006, hlm.68). Masa ini ditandai oleh eksperimen dan eksplorasi. Eksperimen menurut KBBi berarti percobaan yang bersifat sistematis dan berencana (untuk membuktikan kebenaran suatu teori dan sebagainya). Sedangkan eksplorasi mengacu pada pembelajaran yang diperoleh melalui proses variasi gabungan, eksperimen yang direncanakan dan dimainkan (Anil, K. G & Ken G S, 2006, hlm. 694). Pada titik ini dalam perkembangan mereka, banyak individu yang masih mengeksplorasi jalur karir yang ingin mereka ambil, ingin menjadi individu seperti apa dan gaya hidup seperti apa yang mereka inginkan (Santrock, 2012, hlm.6). Jeffrey Arnett (2006, hlm.78) mendeskripsikan ciri dari orang yang beranjak dewasa salah satunya adalah eksplorasi identitas, khususnya dalam relasi romantis dan pekerjaan. Beranjak dewasa adalah masa dimana di dalam diri sebagian besar individu terjadi perubahan penting yang menyangkut identitas (Cote, 2009; Kroger, M & Marcia, 2010, dalam Santrock, 2012, hlm. 6).

Berdasarkan penjelasan menurut ahli mengenai masa dewasa awal, artinya mahasiswa tingkat akhir termasuk ke dalam kategori dewasa awal yang pada umumnya memiliki rentang usia 20-23 tahun. Menurut Hartaji (2012) mahasiswa adalah seseorang yang sedang dalam proses menimba ilmu ataupun belajar dan terdaftar sedang menjalani pendidikan pada salah satu perguruan tinggi yang terdiri dari akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut dan universitas. Mereka yang terdaftar sebagai murid diperguruan tinggi dapat disebut sebagai mahasiswa

Irina Sustiansari, 2018

**HUBUNGAN STATUS IDENTITAS VOKASIONAL DENGAN KESIAPAN KERJA MAHASISWA
TINGKAT AKHIR DEPARTEMEN PSIKOLOGI PENDIDIKAN DAN BIMBINGAN**
Universitas Pendidikan Indonesia repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

(Takwin, 2008, hlm.26). Sementara itu mahasiswa tingkat akhir merupakan mahasiswa yang telah melewati tahapan- tahapan semester yang harus dilalui dan sedang dalam masa mengerjakan tugas akhir sebagai salah satu syarat kelulusan. Masa- masa ini biasanya ditandai dengan eksperimen dan eksplorasi karena mahasiswa tingkat akhir akan segera dihadapkan dengan dunia kerja. Pada titik ini dalam perkembangan mereka, banyak individu masih mengeksplorasi jalur karir yang ingin mereka ambil (Santrock, 2012, hlm.6). Awal usia dua puluhan, pengambilan keputusan karir mereka biasanya menjadi lebih serius seiring eksplorasi mereka terhadap berbagai kemungkinan karir yang ingin mereka tekuni. Di perguruan tinggi, sering kali berarti memilih jurusan atau spesialisasi yang dirancang untuk pekerjaan dibidang tertentu. Menjelang awal dan pertengahan usia dua puluhan, banyak individu sudah menyelesaikan pendidikan atau pelatihan mereka dan mulai bekerja penuh waktu. Terlalu banyak bermain- main dan tidak mempunyai tujuan yang jelas semasa kuliah dan sekolah, membuat mereka beresiko tidak menemukan potensi diri dan tidak menemukan tujuan hidup yang bisa memberi mereka energi (Willian, D dalam Santrock, 2012, hlm.29). Masih banyak ketidaksiapan dari calon tenaga kerja menghadapi dunia kerja, adalah mahasiswa tingkat akhir yang sedang mengerjakan skripsi maupun yang sudah selesai tetapi masih belum bekerja. Untuk itu perlu adanya suatu pengukuran untuk mengetahui identitas vokasional dalam kesiapan kerja bagi mahasiswa tingkat akhir.

Identitas vokasional telah dipelajari sebagai prediktor berbagai hasil dalam hal karir. Savickas (2013, hlm.65) menemukan individu dengan identitas vokasional yang lebih kuat mampu mencapai dan membuat keputusan karir. De Goede, Spruijt, Iedema, dan Meeus (1999) melakukan penelitian pada 1.222 dewasa muda, dan menemukan hasil mereka yang memiliki identitas vokasional yang lebih kuat memiliki kesehatan mental yang lebih baik, seperti stres dan tingkat depresi lebih rendah (Gupta, A, 2015, hlm 80). Penelitian lain berfokus pada hal- hal yang membentuk identitas vokasional.

Lopez (1989) menemukan sifat berhubungan negatif dengan identitas vokasional baik pada mahasiswa pria maupun wanita, sebagai individu yang merasa cemas dapat mengalami kesulitan yang lebih besar dalam mengeksplorasi pilihan dan tujuan karir, bagi mereka yang memiliki identitas vokasional yang lebih rendah. Dalam studi lain, Gushue, Clarke, Pantzer, dan Scanlan (2006) menemukan individu yang memiliki kemampuan diri lebih cenderung memiliki identitas kejuruan

Irina Sustiansari, 2018

**HUBUNGAN STATUS IDENTITAS VOKASIONAL DENGAN KESIAPAN KERJA MAHASISWA
TINGKAT AKHIR DEPARTEMEN PSIKOLOGI PENDIDIKAN DAN BIMBINGAN**

Universitas Pendidikan Indonesia repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yang lebih kuat. Ini karena individu dengan *self-efficacy* tinggi memiliki kepercayaan diri yang lebih besar dalam kemampuan mereka untuk mencapai tujuan karir mereka, dan dengan demikian memiliki waktu lebih mudah memperkuat identitas vokasioanl mereka (Gushue, C, et al., 2006, hlm 76).

Wawancara yang dilakukam Damon dengan individu berusia 12 sampai 22 tahun, menemukan hanya sekitar 20% yang memiliki visi dan misi yang jelas tentang arah hidup, apa yang ingin mereka capai, dan mengapa. Persentase terbesar sekitar 60% ikut serta dalam aktivitas yang memiliki tujuan tertentu seperti diskusi dengan konselor karir, namun mereka masih belum memiliki komitmen nyata atau rencana untuk mencapai tujuan hidupnya. Namun, kepentingan dan ketertarikan individu terhadap pilihan karir tertentu memiliki kaitan struktural untuk individu memilih karir lain yang tidak sesuai dengan identitas profesionalnya.

Selain itu, individu menduduki berbagai peralihan dan pergeseran posisi atau jabatan, menambah kompleksitas berpikir tentang identitas profesional (Tsakissiris, 2008, hlm.4). Dent dan Whitehead menyimpulkan “Identitas bersifat tidak stabil dan bukan merupakan prestasi akhir seseorang”. (Webb. A, 2015, hlm.4). Pergeseran posisi atau jabatan ditunjukkan dengan penelitian profesi guru yang menunjukkan lemahnya profil kepuasan identitas dan menurunnya tingkat kepuasan kerja, perasaan tanggung jawab untuk tetap mengajar, kepuasan akan gaji mereka dan komitmen kerja yang afektif. (Canrinus, E. 2011, hlm.71).

Dalam wawancara tatap muka semi- terstruktur yang dilakukan dengan 52 siswa salah satu jurusan yang berasal dari empat perguruan tinggi Australia (Universitas Teknis dan Pendidikan Lanjutan (TAFE) yaitu lembaga untuk mengeksplorasi bagaimana mereka membuat konsep karir, hasilnya sebagian besar responden menunjukkan rasa rendah memiliki keterikatan untuk melanjutkan kerja di industri yang sesuai dengan jurusannya meskipun responden memiliki peluang besar untuk dapat bekerja di industri yang sesuai dengan jurusan yang ditempuh namun mereka cenderung mengejar karir di industri lain (Tsakissiris, 2008, hlm.4).

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah

Berdasarkan studi pendahuluan pada mahasiswa PPB UPI angkatan 2016, dari kurang lebih 50 mahasiswa yang menjadi responden terdapat 33,3 % merasa tidak akan memilih profesi yang berkaitan

Irina Sustiansari, 2018

HUBUNGAN STATUS IDENTITAS VOKASIONAL DENGAN KESIAPAN KERJA MAHASISWA TINGKAT AKHIR DEPARTEMEN PSIKOLOGI PENDIDIKAN DAN BIMBINGAN

Universitas Pendidikan Indonesia repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dengan BK, kemudian sebanyak 33,3% yang masih ragu dengan profesi yang berkaitan dengan BK dan sebanyak 33,33% yang akan mengambil profesi yang berkaitan dengan BK setelah lulus. Berdasarkan data persentase yang dilakukan dalam studi pendahuluan, terdapat beberapa permasalahan yang nampak yaitu: (1) Dapat dikatakan mahasiswa masih memiliki keraguan mengenai pemilihan karir yang akan dicapai setelah lulus kuliah, (2) Mahasiswa memilih pilihan karir yang tidak sesuai dengan jurusan studi selama perkuliahan sehingga perlu pengukuran lebih dalam status identitas vokasional pada mahasiswa. Teori perkembangan karir menekankan individu perlu mengklarifikasi identitas vokasional mereka untuk mengembangkan harapannya di masa depan (Super, 1980). Brown (2012) telah menekankan dalam membentuk harapan pentingnya pemahaman tentang kegiatan vokasional, terutama di lingkungan karir.

Upaya untuk membantu individu dalam mengetahui tujuan karir/vokasionalnya adalah melalui bimbingan dan konseling khususnya dalam bidang karir. Sebagaimana yang disebutkan dalam Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014, layanan bimbingan dan konseling memiliki tujuan untuk membantu konseli mencapai perkembangan dan kemandirian secara utuh dalam aspek pribadi, belajar, sosial dan karir. Sejalan dengan tujuan bimbingan dan konseling pada Permendikbud, Surya (1988) menegaskan, karir erat kaitannya dengan pekerjaan, tetapi mempunyai makna yang lebih luas dari pada pekerjaan. Karir dapat dicapai melalui pekerjaan yang direncanakan dan dikembangkan secara optimal dan tepat, tetapi pekerjaan tidak selamanya dapat menunjang pencapaian karir. Pekerjaan merupakan tahapan penting dalam pengembangan karir. Perkembangan karir sendiri memerlukan proses panjang dan berlangsung sejak dini serta dipengaruhi oleh berbagai faktor kehidupan manusia.

Melihat pernyataan yang dikemukakan oleh Surya (1988) jelas terlihat urgensi layanan pengembangan karir pada individu yang sejalan dengan isi Permendikbud Nomor 111 mengenai tujuan dari bimbingan karir yaitu memfasilitasi perkembangan, eksplorasi, aspirasi dan pengambilan keputusan karir sepanjang rentang hidup peserta didik/konseli. Dengan demikian, individu akan (1) memiliki pemahaman diri (kemampuan, minat dan kepribadian) yang terkait dengan pekerjaan; (2) memiliki pengetahuan mengenai dunia kerja dan informasi karir yang menunjang kematangan kompetensi karir; (3) memiliki sikap positif terhadap dunia kerja; (4) memahami relevansi kemampuan menguasai pelajaran dengan persyaratan keahlian atau keterampilan

Irina Sustiansari, 2018

**HUBUNGAN STATUS IDENTITAS VOKASIONAL DENGAN KESIAPAN KERJA MAHASISWA
TINGKAT AKHIR DEPARTEMEN PSIKOLOGI PENDIDIKAN DAN BIMBINGAN**

Universitas Pendidikan Indonesia repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

bidang pekerjaan yang menjadi cita-cita karirnya masa depan; (5) memiliki kemampuan untuk membentuk identitas karir, dengan cara mengenali ciri-ciri pekerjaan, persyaratan kemampuan yang dituntut, lingkungan sosiopsikologis pekerjaan, prospek kerja, dan kesejahteraan kerja; memiliki kemampuan merencanakan masa depan, yaitu merancang kehidupan secara rasional untuk memperoleh peran-peran yang sesuai dengan minat, kemampuan, dan kondisi kehidupan sosial ekonomi; membentuk pola-pola karir; mengenal keterampilan, kemampuan dan minat; memiliki kemampuan atau kematangan untuk mengambil keputusan karir.

Penelitian diharapkan dapat menambah informasi mengenai status identitas vokasional dan kesiapan kerja, serta bertujuan untuk mengidentifikasi sejauh mana kesiapan mahasiswa tingkat akhir Departemen Psikologi Pendidikan dan Bimbingan dalam terjun ke dunia pekerjaan sebagai seorang guru BK atau konselor. Penelitian dirumuskan dalam bagaimana hubungan status identitas vokasioanal dengan kesiapan kerja mahasiswa tingkat akhir Departemen Psikologi Pendidikan dan Bimbingan. Rumusan masalah diturunkan ke dalam pertanyaan penelitian penelitian sebagai berikut.

- 1.2.1 Bagaimana gambaran status identitas vokasional pada mahasiswa tingkat akhir Departemen Psikologi Pendidikan dan Bimbingan?
- 1.2.2 Bagaimana gambaran kesiapan kerja pada mahasiswa tingkat akhir Departemen Psikologi Pendidikan dan Bimbingan?
- 1.2.3 Bagaimana implikasi hubungan status identitas vokasioanal dengan kesiapan kerja bagi layanan bimbingan dan konseling?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan umum pada penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan hubungan antara status identitas vokasional dan kesiapan kerja mahasiswa tingkat akhir Departemen Psikologi Pendidikan dan Bimbingan. Tujuan khusus penelitian yaitu menghasilkan data empirik tentang:

- 1.3.1 Gambaran status identitas vokasional pada mahasiswa tingkat akhir Departemen Psikologi Pendidikan dan Bimbingan.
- 1.3.2 Gambaran kesiapan kerja pada mahasiswa tingkat akhir Departemen Psikologi Pendidikan dan Bimbingan.
- 1.3.3 Implikasi hubungan status identitas vokasional dan kesiapan kerja bagi layanan bimbingan dan konseling yang berupa *action plan*.

Irina Sustiansari, 2018

HUBUNGAN STATUS IDENTITAS VOKASIONAL DENGAN KESIAPAN KERJA MAHASISWA TINGKAT AKHIR DEPARTEMEN PSIKOLOGI PENDIDIKAN DAN BIMBINGAN

Universitas Pendidikan Indonesia repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian dibagi menjadi dua, yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat praktis diantaranya sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian diharapkan dapat menambah literatur dan pengetahuan terkait hubungan antara status identitas vokasional dengan kesiapan kerja mahasiswa tingkat akhir Departemen Psikologi Pendidikan dan Bimbingan mampu mendorong munculnya penelitian topik-topik terkait status identitas vokasional dengan kesiapan kerja mahasiswa.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Departemen Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, penelitian sebagai hasil karya ilmiah yang dapat dijadikan sebagai bahan penunjang aktifitas perkuliahan di kampus, khususnya untuk mahasiswa Psikologi Pendidikan dan Bimbingan dalam bidang karir.

1.4.2.2 Bagi guru bimbingan dan konseling, penelitian dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan atau rekomendasi dalam pemberian layanan bimbingan karir kepada peserta didik.

1.4.2.3 Bagi peneliti selanjutnya dapat digunakan sebagai rujukan pengembangan penelitian selanjutnya dengan membuat layanan yang memfasilitasi dewasa terkait vokasional.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Sistematika penulisan skripsi adalah sebagai berikut.

Pada bagian awal berisi tentang halaman judul, halaman pengesahan, pernyataan keaslian penulisan, kata pengantar, ucapan terimakasih, abstrak, daftar isi, daftar tabel, daftar grafik, daftar gambar, dan daftar lampiran.

Bab I Pendahuluan, berisi latar belakang penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi.

Bab II Kajian Pustaka, terdiri kajian teori, studi terdahulu, posisi teoritis, kerangka pikiran dan hipotesis penelitian.

Bab III Metode Penelitian, menjabarkan lokasi dan subjek penelitian, desain penelitian, metode penelitian, definisi

operasional, instrumen penelitian, proses pengembangan instrumen, teknik pengumpulan data, dan analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, menyajikan hasil penelitian dan pembahasan dari hasil penelitian.

Bab V Penutup, berisi tentang kesimpulan penelitian dan rekomendasi penelitian.

Bagian Akhir Penelitian, berisi daftar pustaka serta lampiran- lampiran yang mendukung penelitian.